

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abdullah Eteng merupakan salah satu putera terbaik Sumatera Utara pada masanya. Tokoh Sumatera Utara kelahiran Kampung Masjid, Kuala Hilir, Labuhan Batu Utara, 12 Maret 1912 ini hidup dimasa penjajahan, Orde lama dan Orde Baru. Singkat kata, pejuang adalah orang yang sekuat tenaga mewujudkan keadaan yang lebih baik, tidak peduli nantinya ia akan menikmatinya atau tidak. Namun saat ini mengulastokoh-tokoh nasional yang kiprahnya sudah dimulai sejak keikutsertaannya dalam level nasional sudah lumrah dilakukan ahli/peminat Sejarah. Satu tokoh bisa menjadi wacana yang variatif dengan berbagai macam pendekatan dan metodologi penulisannya. Misalnya, Soekarno, Tan Malaka, Moh. Hatta, Moh. Yamin bahkan Soeharto, telah ditulis dari berbagai macam perspektif. Namun untuk tokoh lokal relatif terbatas bahkan hampir tidak pernah disinggung sama sekali. Tradisi menulis sejarah yang masih terikat secara kuat pada tokoh-tokoh besar/nasional masih menyelimuti pemikiran kita, padahal tokoh-tokoh lokal memulai aktifitasnya dari titik terkecil untuk sampai ke tataran Nasional.

Meneropong dan merekonstruksi sepak terjang tokoh lokal sampai ke puncak prestasi perlu dijajaki untuk mengetahui dinamika perjuangannya mencapai puncak agar dapat diketahui prestasi yang sudah diperoleh tidak

sertamerta hanya kelihatan ketika di puncak. Perjalanan karir tokoh yang disorot terekam dari titik terendah menuju puncak adalah upaya yang realistis dalam menemukan karakter “kejuangan” yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Ulasan yang dikategorikan sebagai biografi sejatinya menelisik sepak terjang sang tokoh agar ditemukan kiat suksesnya dalam meneliti karir untuk dijadikan bahan analisis dan diskusi menuju puncak kesuksesan. Tulisan ini mengupayakan penampilan tokoh lokal yang mencapai prestasi nasional dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan dari tempat yang jauh dari pusat kekuasaan sehingga mendarat di pusat kekuasaan. Perjuangan beliau yang dengan gigih dilakoni kiranya dapat menjadi suri tauladan dalam membentuk dan membina karakter. Tokoh Abdullah Eteng layak disoroti dan didokumentasikan aktifitas beliau selama berkiprah di Indonesia sejak sebelum merdeka sampai masa Orde Baru. Bagaimana aktifitas beliau dalam menyikapi perkembangan di sekitarnya merupakan persoalan yang dijadikan sebagai alasan untuk mengulas perjuangannya.

Abdullah Eteng merupakan tokoh PNI yang pernah menjabat tiga bupati di beberapa daerah di Sumatra Utara yakni Bupati Asahan, Karo dan Deli Serdang sekitar tahun 1940-an hingga tahun 1960-an. Menjadi tiga kali bupati berturut-turut membuktikan bahwa beliau sangat memiliki pengaruh baik di kabupaten maupun Sumatra Utara. Bercerita tentang perjuangan beliau dalam memperjuangkan tanah rakyat, Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sumatra Utara. Juga merupakan daerah dimana beliau pernah menjabat menjadi bupati Deli Serdang tahun 1958-1963. Akan tetapi dalam memperjuangkan tanah rakyat, kiprah beliau terlibat dalam hal itu saat ia menjadi

Anggota DPR-RI Periode 1977-1981. Tokoh PNI yang dikenal tegas, cerdas, idealis dan merakyat ini memulai karier politiknya sebagai Ketua DPD Partai Nasional Indonesia (PNI) Sumut Periode 1968-1973. Kemudian menjadi Ketua DPD Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Sumut Tahun 1973-1981. Ini pula yang mengantar Abdullah Eteng menjadi Anggota DPR RI Periode 1977-1982. Diingat pada masa itu belum adanya pemilihan umum seperti sekarang ini, seorang dapat menjadi pemimpin dikarenakan sesuatu yang menonjol dalam dirinya dibanding dengan yang lain dan sedikit banyaknya memberikan sumbangsih bagi pemerintahan.

Salah satu fokus Abdullah Eteng menjadi anggota DPR-RI adalah seputar persoalan pembebasan tanah. Memutar sedikit ke belakang, ia pernah mengikuti Kuliah Tertulis Akademi Krisna Dwi Pajana Bandung jurusan Hukum selama 3 tahun sejak 1953 sampai 1955. Dari sini beliau belajar persoalan tentang hukum, tujuan hukum, sasaran dan ketepatan hukum yang seharusnya adil dan dapat dirasakan siapa saja. Kini banyak terdengar bahwa keadilan hanya dimiliki mereka kaum atas atau yang hanya memiliki uang. Namun tidak dengan beliau, semasa karir dan hidupnya ia menuangkan pikiran, kemampuan untuk membantu rakyat kecil. Sumatera Utara tepatnya di kabupaten Deli Serdang merupakan daerah yang sangat luas yang dahulunya terkenal dengan masalah pembagian, peruntukan dan pemilikan lahan yang sering disebut dengan agraria. Banyaknya kasus agraria di Deli Serdang dengan mengambil alih tanah rakyat dengan ganti rugi secara cuma-cuma oleh penguasa lokal maupun asing dengan mengatas namakan pemerintah. Dimana lahan perkebunan, pertanian yang menjadi sumber ekonomi rakyat

diambil dengan paksa. Sejak masuknya perusahaan perkebunan di wilayah ini bahkan di seluruh daerah Sumatera Utara, persoalan tanah telah menjadi pokok permasalahan utama mengingat perusahaan perkebunan memerlukan lahan bagi pengembangan usahanya dalam ukuran sangat luas dan tidak mungkin dipenuhi oleh penduduk secara perorangan. Dengan kebutuhan tersebut, dan ditopang dengan pandangan tentang hak penguasaan tanah di Eropa, pengusaha perkebunan ini mendekati para raja yang dianggap sebagai penguasa seluruh tanah di Sumatera Utara agar menyediakan tanah milik rakyat melalui jalur kontrak sewa. Dengan dimulainya eksploitasi dan investasi modal pengusaha perkebunan swasta ini, maka sejak itu persoalan sengketa hak penguasaan atas tanah selalu terjadi secara periodik dalam kehidupan ini. Sengketa ini berkisar tentang siapa yang berhak menyewakan, menggarap, mengolah dan menentukan perpanjangan sewa dengan pihak perkebunan. Di satu sisi terdapat rakyat yang memegang teguh prinsip adat dengan hak ulayatnya, di sisi lain pengusaha perkebunan merasa berhak menguasai tanah karena mereka telah membuat kontrak sewa dengan menerima konsensi dari sultan yang dianggap sebagai pemilik tanah yang sah. Bukan dengan berperang, berkoar-koar ataupun membunuh beliau memperjuangkan tanah rakyat, statment-statment yang dimuat beliau pada pemerintahan melalui koran ataupun media massa lainnya pada saat itu. Membuat pemerintah gerah pada saat itu, yang dianggap sangat bersebrangan pada pemerintahan. Lalu beliau diberhentikan (recall) pada 14 September 1981 karena dianggap bersebrangan dengan pemerintah saat itu, sebelum habis masa jabatannya.

Bila ditinjau kelapangan, di Deli Serdang bahkan seluruh daerah yang ada di Sumatra Utara. Banyak sekali masyarakat awam yang tidak mengetahui siapa beliau. Pembelajaran sejarah juga belum pernah memperkenalkan tokoh lokal kepada muda-mudi pelajar maupun mahasiswa, sehingga ketika ditanya siapa Abdullah Eteng banyak yang tidak tahu siapakah beliau. Nama Abdullah Eteng, begitu dilupakan didaerah pemerintahannya dahulu dengan tidak adanya apresiasi dari pemerintahan sekarang ini. Di samping itu juga, beliau tidak banyak menulis tentang dirinya dan perjuangannya. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji perjuangan Abdullah Eteng dimasa lampau. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ Peranan Abdullah Eteng Dalam Memperjuangkan Tanah Rakyat Di Deli Serdang tahun 1977-1981 “

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalahnya sebagai berikut :

1. Sejarah perjalanan hidup Abdullah Eteng.
2. Peran Abdullah Eteng dalam memperjuangkan tanah rakyat di Deli Serdang tahun 1977-1981.
3. Upaya-upaya yang dilakukan Abdullah Eteng dalam memperjuangkan tanah rakyat di Deli Serdang tahun 1977-1981.
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi Abdullah Eteng dalam memperjuangkan tanah rakyat di Deli Serdang tahun 1977-1981.

1.3. Batasan Masalah

Dikarenakan luasnya masalah yang dibahas, maka penulis membatasi masalah kepada peran Abdullah Eteng dalam memperjuangkan masalah agraria di Sumatra Utara, upaya-upaya yang dilakukan Abdullah Eteng dalam memperjuangkan masalah agraria di Deli Serdang serta hambatan-hambatan yang dihadapi Abdullah Eteng dalam memperjuangkan tanah rakyat di Sumatra Utara tahun 1977-1981.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan awal Abdullah Eteng di Deli Serdang tahun 1977-1981 ?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Abdullah Eteng dalam memperjuangkan tanah rakyat di Deli Serdang tahun 1977-1981 ?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang dilakukan Abdullah Eteng dalam memperjuangkan tanah rakyat di Deli Serdang tahun 1977-1981 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mempermudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui awal mula kehidupan Abdullah Eteng hingga akhirnya memperjuangkan tanah rakyat di Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Abdullah Eteng dalam memperjuangkan tanah rakyat di Deli Serdang.

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan Abdullah Eteng dalam memperjuangkan tanah rakyat di Deli Serdang.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan penulis tentang riwayat hidup Abdullah Eteng.
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang Peranan Abdullah Eteng Dalam Memperjuangkan Tanah Rakyat Di Deli Serdang.
3. Memperkaya informasi bagi masyarakat di Deli Serdang maupun seluruh daerah di Sumatra Utara untuk mengetahui peranan Abdullah Eteng, terlebih memperjuangkan masalah agraria.
4. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat mengetahui dan memahami Peranan Abdullah Eteng (Memperjuangkan Tanah Rakyat di Deli Serdang).
5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED, khususnya Fakultas Ilmu Sosial jurusan Pendidikan Sejarah.